

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya merupakan satu bentuk komunikasi dimana produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya yang berbeda melatar belakangi adanya komunikasi antarbudaya. Aspek budaya seperti bahasa, pola pikir, kepercayaan dan pandangan hidup sering kali menjadi perbedaan yang besar dan menimbulkan permasalahan dalam komunikasi antarbudaya.<sup>2</sup>

Nagari Banai ditempati oleh dua kelompok yakni kelompok Pribumi dan kelompok suku Anak Dalam, hal ini menjadi masalah tersendiri dalam beradaptasi baik masyarakat pribumi asli di Nagari Banai ataupun masyarakat Suku Anak Dalam atau yang biasa disebut dengan suku Kubu. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses akulturasi masyarakat Banai masih menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya. Interaksi sosial kedua golongan masyarakat tersebut masih dilatar belakangi oleh perbedaan kebudayaan, sehingga menyulitkan dalam beradaptasi.

Kebijakan multibudaya tidak akan sepenuhnya mampu mengatasikonflik antarbudaya selama terdapat kendala struktural. Kesempatan hidup bersama akan memungkinkan mereka saling mengerti.

---

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2005), h.27

Saling pengertian ini akan mengikis stereotip antar-etnik. Sehingga terjadi kerukunan di dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>3</sup>

Dampak lain dari otonomi daerah yang mengiringi kembali ke pemerintah Nagari di samping penyelenggaraan pemerintah juga pelestarian nilai adat, budaya dan agama. Realitas menunjukkan beberapa nilai lokal, dirasakan oleh kelompok Suku Anak Dalam memberikan peluang dan kesempatan tersebut meliputi wilayah sosial dan budaya kelompok Pribumi untuk mendominasi pemerintahan Nagari yang sekaligus membatasi ruang gerak kelompok Suku Anak Dalam. Efek yang lebih jauh dari itu bahwa proses komunikasi antarbudaya terhambat dan tidak efektif di Nagari Bani.

Persoalan ini tumbuh karena proses komunikasi antarbudaya diwarnai oleh disintegrasi sosial di antara mereka yang memiliki latar belakang perbedaan budaya yang mengakibatkan problem komunikasi lintas budaya. Proses komunikasi pada wilayah ini, pada akhirnya mengalami hambatan. Hambatan tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan sistem budaya masing-masing.

Adanya perbedaan budaya antara kelompok Suku Anak Dalam dengan kelompok pribumi, menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perbedaan prinsip dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keadaan yang sebenarnya penulis menemukan permasalahan

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi (meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005, h.16

kebudayaan yaitu adanya faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya dengan baik.

Pada kenyataannya di lapangan ditemukan dua faktor yang menghambat komunikasi antarbudaya, antara kelompok Suku Anak Dalam dengan kelompok pribumi, yaitu adanya diskriminasi dan prasangka sosial yang menjadi penyebab komunikasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wakidul Kohar yang dikutip dari Samovar.

Diskriminasi yaitu sikap diskriminatif yang ditentukan oleh derajat penerimaan salah satu kelompok (komunikator) atas bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anggota (komunikan) kelompok lain. Seperti pengakuan identitas, menolak dan membatasi kemajuan. Diskriminatif juga berarti perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotannya dalam kelompok.

Permasalahan kedua yaitu adanya sikap prasangka sosial, prasangka sosial adalah sikap negatif kepada kelompok lain, yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok. Prasangka sosial mengandung tiga komponen dasar. Komponen yang pertama yakni prasangka negatif atau tidak suka kepada seseorang yang berbeda kelompok, kedua kecenderungan untuk melakukan tindakan diskriminasi, ketiga pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2003) h.16

Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya mutlak diperlukan bagi segenap bangsa. Begitu juga untuk para pemimpin, tokoh adat dan agama agar mempunyai pemahaman yang benar tentang komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan lapisan masyarakat. Pola komunikasi yang baik mesti segera dilakukan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dengan melakukan integrasi sosial agar tercipta hubungan yang harmonis.

Menurut Sumartono “cara kita berkomunikasi tergantung kerelaan kita memperlakukan komunikasi, komunikasi jika diperlakukan secara baik, baik pula tampilan diri kita”.<sup>5</sup> Komunikasi jangan dianggap sebagai beban, jangan pula dianggap sebagai barang instan. Komunikasi haruslah dimaknai, selain sebagai bentuk kesadaran kita hidup bermasyarakat juga menjadi pendukung kita yang memberikan kontribusi yang besar dalam meraih kesuksesan hidup sejauh mana kita mampu mewujudkan kebersamaan dan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Dari permasalahan di atas, maka perlu dikaji tentang **“Hambatan Komunikasi Pribumi Dengan Suku Anak Dalam di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya”**

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi persoalan penulis adalah: Bagaimana Hambatan

---

<sup>5</sup>Sumartono, *Komunikasi Pondasi Sukses dengan Akar*, Padang: Universitas Ekasakti Press 2011, h.25

Komunikasi Pribumi dengan Suku Anak Dalam di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya?

Agar penelitian ini terhindar dari hal-hal yang tidak relevan dengan pokok-pokok permasalahan, batasan penelitian ini adalah :

1. Hambatan komunikasi pribumi dengan suku anak dalam (kubu) dari segi diskriminasi.
2. Hambatan komunikasi pribumi dengan suku anak dalam (kubu) dari segi prasangka sosial.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hambatan komunikasi pribumi dengan Suku Anak Dalam (kubu) dari segi Diskriminasi.
- b. Untuk mengetahui hambatan komunikasi pribumi dengan kelompok Suku Anak Dalam (kubu) dari segi Prasangka Sosial.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan program S1 pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang penelitian terutama tentang hambatan komunikasi pada suatu masyarakat.

- c. Sebagai sumbangan pemikiran penulis dan bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lanjutan.

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam penelitian, maka penulis menjelaskan judul yang terdapat dalam penelitian ini:

Hambatan komunikasi : yang penulis maksud dengan hambatan disini yaitu suatu yang menghalangi proses komunikasi antarbudaya Pribumi dan Suku Anak Dalam di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dengan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Jadi hambatan komunikasi yang penulis maksud di sini adalah hambatan komunikasi yang terjadi pada masyarakat Banai di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.

Suku Anak Dalam : Kelompok Suku Anak Dalam merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil ( KAT) yang tersebar di pulau sumatera seperti

daerah Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat (Dharmasraya) yang mempunyai permasalahan spesifik. Jika dilihat pola kehidupan dan penghidupan mereka, hal ini disebabkan oleh keterikatan adat istiadat yang begitu kuat. Hidup berkelompok dengan pakaian hanya sebagian menutupi badan dengan kata lain mereka sangat tergantung dengan hasil hutan alam dan binatang buruan

Pribumi : penghuni asli yang berasal dari tempat yang bersangkutan<sup>6</sup> dan merupakan penduduk asli yang sudah mendiami wilayah tersebut secara turun temurun.

Maka pemahaman dari judul penelitian ini adalah :

Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antar dua kebudayaan yang berbeda yaitu kelompok pribumi dengan Suku Anak Dalam di Nagari banai kecamatan IX koto kabupaten Dharmasraya jika dilihat dari segi diskriminasi dan prasangka sosial.

---

<sup>6</sup>Dedikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

## **E. Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarahnya penelitian skripsi ini, maka penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Setiap bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II** : landasan teoritis yang berisikan tentang komunikasi antarbudaya (pengertian komunikasi, budaya, dan komunikasi antarbudaya), jenis-jenis komunikasi, faktor penghambat komunikasi, unsur-unsur budaya, peranan komunikasi dalam budaya, faktor penghambat komunikasi antarbudaya (diskriminasi dan etnosentrisme).

**BAB III** : berisikan tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penelitian yang di dalamnya berisikan tentang semua tata cara dalam mengumpulkan data pada saat penelitian

**BAB IV** : merupakan hasil dari penelitian, diantaranya gambaran umum daerah penelitian, hambatan-hambatan yang di hadapi dalam berkomunikasi Pribumi dan Suku Anak Dalam di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dhamasraya dalam menjalani komunikasi antarbudaya.

BAB V : bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh isi penelitian dan saran-saran bagi objek penelitian.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG